

POLA PERILAKU GAYA HIDUP HEDONISME MASYARAKAT DI KAWASAN PERUMAHAN GRIYA SEA LESTARI, DESA SEA, KECAMATAN PINELENG, KABUPATEN MINAHASA, PROVINSI SULAWESI UTARA

Syaloom Kristania Tenen¹, Lisbeth Lesawengen², Jouke J. Lasut³

¹²³ Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sam Ratulangi Manado

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juli 2026

Revised Juli 2026

Accepted Juli 2026

Available Juli 2026

syaloonteneh819@gmail.com

lesawengen@unsrat.ac.id

ilasut62@gmail.com

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu Bangsa Institute

ABSTRAK

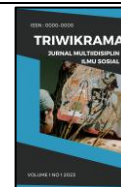
Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam tentang pola perilaku gaya hidup hedonisme masyarakat di kawasan perumahan, dikarenakan pada zaman sekarang banyak masyarakat yang menempatkan kesenangan, kepuasan, dan kenikmatan materi sebagai tujuan utama dalam kehidupan. Dalam berbagai kawasan atau lingkungan, fenomena ini dapat terlihat dari meningkatnya kecenderungan masyarakat untuk mengonsumsi barang dan jasa yang bersifat prestius, mengikuti perkembangan, serta mengutamakan penampilan sebagai simbol status sosial. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan teori Interaksionisme Simbolik dari George Herbert Mead untuk menganalisis hubungan keterkaitan masyarakat dengan lingkungan yang menciptakan pola perilaku gaya hidup yang hedonisme sebagai status sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola perilaku masyarakat mengarah ke tingkat hedonisme antara lain seperti penggunaan barang-barang berharga, pengeluaran untuk pemenuhan keinginan, menghabiskan waktu luang di pusat

perbelanjaan, restoran, tempat rekreasi serta mengonsumsi barang dan jasa yang bersifat simbolis, modern serta berorientasi pada prestise sosial. Hal tersebut mengakibatkan munculnya perilaku konsumtif yang meningkat karena orientasi terhadap kepuasan dan kenikmatan lebih dominan dibandingkan pertimbangan terhadap kebutuhan dalam jangka panjang. Sebagai Kesimpulan, fenomena ini jelas menunjukkan sifat pemborosan dalam ruang lingkup kehidupan masyarakat, yang dalam ini sifat tersebut dapat mempengaruhi peningkatan pengeluaran taraf hidup dari masyarakat itu sendiri.

Kata Kunci: Hedonisme, perilaku, masyarakat.

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze in depth the patterns of hedonistic lifestyles among people living in residential areas. In the present era, many individuals place pleasure, satisfaction, and material enjoyment as their primary goals in life. In various communities and environments, this phenomenon can be observed through the increasing tendency of people to consume prestigious goods and services, follow trends, and prioritize appearance as a symbol of social status. This research employs a qualitative approach using the theory of Symbolic Interactionism developed by George Herbert Mead to analyze the relationship between society and the environment in shaping hedonistic lifestyle patterns as a form of social status. The findings indicate that these lifestyle patterns are reflected in behaviors such as the use of expensive goods, spending to fulfill personal desires, spending leisure time in shopping centers, restaurants, and recreational places, as well as consuming goods and services that are symbolic, modern, and prestige-oriented. These behaviors lead to the emergence of increasing



consumerism, as the pursuit of satisfaction and pleasure becomes more dominant than considerations of long-term needs. In conclusion, this phenomenon clearly demonstrates a tendency toward wasteful spending within society, which in turn can contribute to an increase in individuals living expenses and overall cost of living.

Keywords: *Hedonistic, behavior, society.*

1. PENDAHULUAN

Perubahan sosial yang berlangsung pada masyarakat perkotaan telah memengaruhi cara individu memaknai keberhasilan, status sosial, dan pola konsumsi dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan teknologi informasi, kemudahan akses terhadap berbagai produk konsumsi, serta intensitas interaksi melalui media digital mendorong terbentuknya gaya hidup yang semakin berorientasi pada pemenuhan kesenangan dan pengakuan sosial. Konsumsi tidak lagi dipahami sebagai upaya memenuhi kebutuhan dasar, tetapi telah berkembang menjadi media untuk menunjukkan identitas, prestise, dan posisi sosial seseorang di tengah masyarakat (Baudrillard, 1998). Perubahan tersebut memperlihatkan bahwa perilaku konsumtif menjadi bagian dari transformasi budaya masyarakat modern yang berlangsung secara terus-menerus.

Gaya hidup hedonisme merupakan salah satu bentuk perubahan perilaku yang berkembang seiring meningkatnya orientasi masyarakat terhadap kesenangan, kenyamanan, dan kepuasan pribadi. Hedonisme tidak hanya ditunjukkan melalui tingginya aktivitas konsumsi, tetapi juga melalui kecenderungan individu menjadikan kepemilikan barang bermerek, aktivitas rekreasi, penggunaan fasilitas modern, hingga penampilan sebagai simbol keberhasilan sosial. Giddens (1991) menjelaskan bahwa gaya hidup merupakan seperangkat praktik yang dipilih individu untuk membangun identitas dirinya, sedangkan Baudrillard (1998) menegaskan bahwa masyarakat modern lebih banyak mengonsumsi nilai simbolik daripada nilai guna suatu barang. Kondisi tersebut menjadikan konsumsi sebagai bagian dari proses pembentukan citra diri dalam kehidupan sosial.

Lingkungan tempat tinggal memiliki peran penting dalam membentuk pola perilaku tersebut. Kawasan perumahan tidak hanya berfungsi sebagai ruang hunian, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial yang memungkinkan terjadinya proses saling memengaruhi antarmasyarakat. Kesamaan latar belakang ekonomi, intensitas interaksi, serta adanya kecenderungan mengikuti standar sosial tertentu mendorong individu menyesuaikan perilakunya dengan lingkungan sekitar. Proses tersebut menyebabkan praktik konsumsi, penggunaan atribut tertentu, maupun aktivitas kreatif berkembang menjadi simbol yang merepresentasikan status sosial masyarakat.

Berbagai penelitian telah mengkaji fenomena gaya hidup hedonisme dari beragam perspektif. Razali dan Fuadi (2023) menunjukkan bahwa perkembangan ekonomi dan teknologi mendorong masyarakat mengutamakan pemenuhan keinginan dibandingkan kebutuhan sehingga memperkuat perilaku konsumtif. Doley (2020) menemukan bahwa modernisasi dan globalisasi membawa perubahan pola hidup masyarakat menuju orientasi yang lebih materialistis. Penelitian Rangkuti dan Mesra (2024) menjelaskan bahwa perubahan struktur sosial masyarakat perkotaan memengaruhi pola konsumsi sebagai bagian dari proses adaptasi terhadap lingkungan modern. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hedonisme berkembang sebagai konsekuensi perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Kajian-kajian tersebut masih berfokus pada hedonisme sebagai dampak modernisasi, perkembangan teknologi, maupun budaya konsumsi secara umum. Ruang kajian mengenai bagaimana lingkungan perumahan membentuk perilaku hedonisme melalui proses interaksi sosial masih relatif terbatas. Padahal, lingkungan perumahan merupakan ruang sosial yang mempertemukan individu dengan berbagai simbol status, pola konsumsi, dan praktik sosial yang dapat memengaruhi cara masyarakat memaknai gaya hidupnya. Kekosongan kajian tersebut menjadi ruang bagi penelitian ini untuk menjelaskan proses terbentuknya gaya hidup hedonisme dalam konteks kehidupan masyarakat di kawasan perumahan.

Perumahan Griya Sea Lestari, Desa Sea, Kecamatan Pineleng, Kabupaten Minahasa dipilih sebagai lokasi penelitian karena memperlihatkan dinamika sosial yang mencerminkan perubahan gaya hidup masyarakat perkotaan. Keberadaan kawasan perumahan yang berada di wilayah penyangga Kota Manado menghadirkan karakter masyarakat yang heterogen dengan akses yang mudah terhadap pusat perdagangan, hiburan, dan berbagai fasilitas modern. Kondisi tersebut memungkinkan berkembangnya praktik konsumsi yang tidak hanya didasarkan pada kebutuhan, tetapi juga pada upaya memperoleh pengakuan sosial melalui simbol-simbol yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini menggunakan perspektif Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead untuk menjelaskan bahwa tindakan sosial individu dibentuk melalui proses pemberian makna terhadap simbol-simbol yang muncul dalam interaksi. Perspektif ini memandang perilaku konsumsi, cara berpakaian, pilihan aktivitas, maupun penggunaan barang tertentu sebagai hasil dari proses interpretasi sosial yang berlangsung secara terus-menerus dalam lingkungan masyarakat (Mead, 1934). Pendekatan tersebut dipandang relevan untuk menjelaskan bagaimana gaya hidup hedonisme tidak muncul secara individual, tetapi dikonstruksi melalui interaksi antarpenghuni kawasan perumahan.

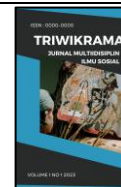
Penelitian ini bertujuan menganalisis gaya hidup hedonisme masyarakat di Perumahan Griya Sea Lestari, Desa Sea, Kecamatan Pineleng, Kabupaten Minahasa serta menjelaskan proses pembentukan makna yang melatarbelakangi munculnya perilaku tersebut dalam kehidupan sosial masyarakat.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam pola perilaku gaya hidup hedonisme masyarakat di Kawasan Perumahan Griya Sea Lestari, Desa Sea, Kecamatan Pineleng, Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara. Penelitian kualitatif digunakan karena berorientasi pada eksplorasi pengalaman, perspektif, dan konteks sosial yang melatarbelakangi munculnya fenomena gaya hidup hedonisme dalam kehidupan masyarakat, sehingga mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai realitas yang terjadi di lapangan (Sugiyono, 2019).

Penelitian dilaksanakan di Kawasan Perumahan Griya Sea Lestari, Desa Sea, Kecamatan Pineleng, Kabupaten Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara. Lokasi tersebut dipilih karena memiliki karakteristik kawasan perumahan yang berada dekat dengan wilayah perkotaan sehingga memberikan ruang sosial yang relevan untuk mengkaji perkembangan gaya hidup masyarakat. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman yang berkaitan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2019). Informan terdiri atas 12 orang, meliputi satu orang kepala lingkungan dan sebelas orang penduduk yang menetap di Kawasan Perumahan Griya Sea Lestari.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui informan penelitian, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal



ilmiah, dokumen, dan berbagai referensi yang relevan dengan tema penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung aktivitas dan perilaku masyarakat di lingkungan perumahan, wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai pengalaman dan pandangan informan terhadap gaya hidup hedonisme, sedangkan dokumentasi dimanfaatkan sebagai data pendukung yang memperkuat hasil penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Faktor Pembentuk Pola Perilaku Gaya Hidup Hedonisme Masyarakat

Lingkungan perumahan menjadi faktor yang paling dominan dalam membentuk pola perilaku gaya hidup masyarakat di Kawasan Perumahan Griya Sea Lestari. Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat memandang lingkungan tempat tinggal bukan sekadar sebagai ruang fisik untuk bermukim, tetapi sebagai ruang sosial yang menghadirkan berbagai nilai, kebiasaan, dan standar perilaku yang secara perlahan diinternalisasi oleh setiap individu. Interaksi yang berlangsung secara terus-menerus mendorong masyarakat menyesuaikan cara berpikir, cara berpenampilan, hingga pola konsumsi agar sesuai dengan karakteristik lingkungan sosial yang ditempati. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses adaptasi terhadap lingkungan berlangsung secara dinamis melalui hubungan sosial yang dibangun dalam kehidupan sehari-hari (Soekanto, 2012).

Karakteristik kawasan Perumahan Griya Sea Lestari turut memperkuat proses pembentukan perilaku tersebut. Lokasi perumahan yang relatif strategis memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk mengakses pusat perdagangan, restoran, kawasan rekreasi, pusat perbelanjaan, serta berbagai fasilitas jasa lainnya. Kemudahan akses tersebut tidak hanya mengubah pola mobilitas masyarakat, tetapi juga memperluas peluang untuk mengonsumsi berbagai barang dan jasa yang sebelumnya tidak menjadi bagian dari aktivitas rutin. Sebagian besar informan mengakui bahwa perubahan lingkungan tempat tinggal diikuti oleh perubahan cara menjalani kehidupan sehari-hari, terutama dalam aktivitas konsumsi dan pemanfaatan waktu luang.

Pembentukan gaya hidup masyarakat juga dipengaruhi oleh intensitas interaksi sosial yang terjadi di lingkungan perumahan. Hubungan antartetangga, relasi pekerjaan, komunitas sosial, maupun jaringan pertemanan menghadirkan standar sosial yang secara tidak langsung menjadi acuan dalam kehidupan bermasyarakat. Situasi tersebut mendorong individu melakukan penyesuaian terhadap kebiasaan yang berkembang agar memperoleh penerimaan sosial dari lingkungan sekitarnya. Penyesuaian tersebut tampak melalui kecenderungan masyarakat mengikuti pola hidup yang dianggap umum dilakukan oleh kelompok sosial tempat mereka berinteraksi. Temuan ini menunjukkan bahwa kelompok referensi memiliki peranan yang penting dalam membentuk orientasi gaya hidup seseorang (Khairunnisa, 2023).

Lingkungan pekerjaan turut menjadi ruang sosial yang memberikan pengaruh terhadap pembentukan perilaku masyarakat. Informan yang bekerja sebagai aparatur sipil negara, tenaga kesehatan, wiraswasta, maupun profesi lainnya menyampaikan bahwa tuntutan profesional mendorong mereka untuk menjaga penampilan, mengikuti perkembangan teknologi, serta memiliki atribut yang dianggap mampu menunjang citra diri. Pengalaman tersebut kemudian dibawa ke dalam kehidupan di lingkungan perumahan sehingga batas antara kebutuhan

profesional dan kebutuhan pribadi menjadi semakin kabur. Kondisi ini memperlihatkan bahwa proses pembentukan gaya hidup berlangsung secara simultan pada berbagai ruang interaksi sosial yang dimiliki individu.

Perubahan kondisi ekonomi setelah menetap di kawasan perumahan juga menjadi faktor yang memperkuat munculnya kecenderungan gaya hidup hedonisme. Hampir seluruh informan mengakui adanya peningkatan taraf hidup yang dirasakan sejak tinggal di Perumahan Griya Sea Lestari. Peningkatan tersebut dipengaruhi oleh perubahan kondisi pekerjaan, kemudahan memperoleh berbagai kebutuhan, serta berkembangnya aktivitas ekonomi di sekitar kawasan perumahan. Bertambahnya kemampuan ekonomi kemudian memberikan ruang yang lebih besar bagi masyarakat untuk meningkatkan konsumsi, baik dalam memenuhi kebutuhan maupun keinginan pribadi.

Peningkatan taraf hidup tersebut tidak hanya dimaknai sebagai bertambahnya pendapatan, tetapi juga dipahami sebagai perubahan standar kehidupan yang harus disesuaikan dengan lingkungan sekitar. Informan menilai bahwa kemampuan ekonomi yang meningkat perlu diimbangi dengan perubahan gaya hidup agar tetap selaras dengan perkembangan masyarakat. Persepsi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kesejahteraan tidak selalu berhenti pada pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi berkembang menjadi dorongan untuk menyesuaikan diri terhadap standar sosial yang berlaku di lingkungan tempat tinggal.

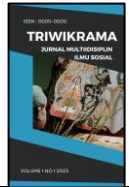
Perkembangan zaman juga dipersepsikan sebagai faktor yang mempercepat perubahan perilaku masyarakat. Hampir seluruh informan berpandangan bahwa mengikuti gaya hidup modern merupakan sesuatu yang wajar bahkan diperlukan agar tidak tertinggal dari perubahan sosial yang terus berlangsung. Pandangan tersebut menunjukkan adanya penerimaan terhadap modernisasi sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Perubahan teknologi, berkembangnya media digital, serta semakin mudahnya memperoleh berbagai produk konsumsi mendorong masyarakat untuk terus mengikuti perkembangan yang dianggap mencerminkan kemajuan.

Keseluruhan temuan menunjukkan bahwa pembentukan pola perilaku gaya hidup hedonisme di Kawasan Perumahan Griya Sea Lestari merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang saling berkaitan. Lingkungan tempat tinggal, lingkungan pekerjaan, hubungan sosial, peningkatan taraf hidup, kemudahan akses terhadap fasilitas perkotaan, dan perkembangan modernisasi membentuk proses sosial yang secara bertahap mengubah orientasi masyarakat dalam memaknai gaya hidup. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa kecenderungan hedonisme tidak muncul sebagai keputusan individual yang berdiri sendiri, tetapi berkembang melalui proses adaptasi sosial yang berlangsung secara berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat (Khairunnisa, 2023).

Manifestasi Pola Perilaku Gaya Hidup Hedonisme dalam Kehidupan Masyarakat

Pola perilaku gaya hidup hedonisme yang berkembang di Kawasan Perumahan Griya Sea Lestari tercermin melalui perubahan orientasi masyarakat dalam memaknai konsumsi, penampilan, serta aktivitas sehari-hari. Hasil wawancara menunjukkan bahwa perilaku tersebut tidak hanya terlihat dari meningkatnya intensitas penggunaan barang dan jasa, tetapi juga dari perubahan cara masyarakat membangun identitas sosial melalui berbagai simbol yang dianggap mampu merepresentasikan status sosial. Pergeseran tersebut memperlihatkan bahwa konsumsi tidak lagi dipahami semata-mata sebagai upaya memenuhi kebutuhan, melainkan telah berkembang menjadi bagian dari proses membangun citra diri dalam kehidupan bermasyarakat.

Atribut seperti pakaian, kendaraan, telepon genggam, serta berbagai barang bernilai ekonomi dipersepsikan oleh sebagian besar informan sebagai simbol yang mampu menggambarkan posisi sosial seseorang. Barang-barang tersebut dipandang memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar memenuhi kebutuhan praktis karena juga digunakan untuk membangun kesan positif ketika berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Penampilan menjadi aspek yang semakin diperhatikan karena dianggap memengaruhi cara masyarakat memberikan



penilaian terhadap individu lain. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan barang tidak hanya memiliki nilai guna, tetapi juga mengandung nilai simbolik yang berkaitan dengan identitas sosial masyarakat.

Salah seorang informan mengungkapkan bahwa penampilan memiliki peranan penting ketika berada di tengah masyarakat karena orang lain cenderung memberikan penilaian berdasarkan apa yang terlihat.

"...orang-orang akan melihat dan menilai penampilan yang kita bawa, begitu juga kita ketika melihat orang lain..." (Informan D.S.).

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa penampilan telah menjadi bagian dari mekanisme interaksi sosial yang memengaruhi cara individu membangun hubungan dengan lingkungan sekitarnya. Pandangan serupa juga ditemukan pada informan lain yang menganggap pakaian, kendaraan, dan gadget sebagai bagian dari simbol sosial yang perlu disesuaikan dengan perkembangan lingkungan tempat tinggal.

Perubahan orientasi konsumsi menjadi bentuk manifestasi lain dari gaya hidup hedonisme yang ditemukan dalam penelitian ini. Hampir seluruh informan mengakui bahwa keputusan membeli barang tidak lagi sepenuhnya didasarkan pada kebutuhan utama, tetapi mulai dipengaruhi oleh keinginan untuk memperoleh kepuasan pribadi. Barang yang dibeli tidak selalu memiliki urgensi tinggi dalam kehidupan sehari-hari, namun tetap dianggap penting karena mampu memberikan rasa nyaman, kepuasan, maupun kebanggaan ketika dimiliki. Pergeseran orientasi tersebut menunjukkan bahwa batas antara kebutuhan dan keinginan menjadi semakin tipis dalam praktik konsumsi masyarakat.

Fenomena tersebut diperkuat oleh pengakuan beberapa informan yang menyatakan bahwa aktivitas berbelanja sering dilakukan tanpa adanya kebutuhan yang benar-benar mendasak.

"...kadang membeli barang bukan karena memang diperlukan, tetapi karena memang ingin membeli..." (Sintesis pernyataan beberapa informan).

Kondisi ini memperlihatkan bahwa perilaku konsumsi masyarakat telah mengalami perubahan dari orientasi fungsional menuju orientasi simbolik. Pengeluaran rumah tangga tidak lagi hanya diarahkan untuk memenuhi kebutuhan primer, tetapi juga digunakan untuk memperoleh kepuasan emosional melalui kepemilikan berbagai barang maupun jasa.

Manifestasi gaya hidup hedonisme juga terlihat dari perubahan pola pemanfaatan waktu luang. Sebagian besar informan menyampaikan bahwa aktivitas yang paling sering dilakukan bersama keluarga maupun kerabat adalah makan di luar rumah, mengunjungi pusat perbelanjaan, menikmati berbagai tempat wisata, serta melakukan perjalanan rekreatif pada akhir pekan. Aktivitas tersebut dipersepsikan sebagai bentuk hiburan yang mampu memberikan kepuasan setelah menjalani rutinitas pekerjaan. Intensitas kegiatan rekreatif yang cukup tinggi menunjukkan bahwa waktu luang semakin diarahkan pada aktivitas konsumsi yang berorientasi pada kesenangan.

Salah seorang informan menyampaikan bahwa akhir pekan umumnya dimanfaatkan untuk berwisata maupun menikmati berbagai fasilitas hiburan bersama keluarga.

"...kalau hari libur biasanya jalan-jalan, makan di luar atau pergi ke tempat wisata..." (Informan A.W.).

Kebiasaan tersebut tidak hanya ditemukan pada satu informan, tetapi juga muncul secara konsisten dalam hasil wawancara dengan informan lainnya. Kesamaan pengalaman tersebut memperlihatkan adanya pola aktivitas yang relatif seragam di kalangan masyarakat Perumahan Griya Sea Lestari, yaitu menjadikan aktivitas rekreasi sebagai bagian dari rutinitas kehidupan sosial.

Perubahan perilaku konsumsi juga tercermin dari meningkatnya jumlah pengeluaran yang dialokasikan untuk memenuhi berbagai kebutuhan sekunder maupun tersier. Meskipun seluruh informan tetap menempatkan kebutuhan pokok sebagai prioritas utama, mereka mengakui adanya tambahan pengeluaran yang cukup besar untuk mendukung gaya hidup yang dijalani. Bahkan terdapat informan yang menyampaikan bahwa biaya hidup mengalami peningkatan signifikan setelah menetap di kawasan perumahan karena semakin banyak aktivitas konsumsi yang dilakukan dibandingkan sebelumnya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan taraf hidup berjalan beriringan dengan meningkatnya intensitas pengeluaran rumah tangga.

Pandangan mengenai pentingnya mengikuti perkembangan gaya hidup modern menjadi manifestasi terakhir yang muncul secara konsisten dalam penelitian ini. Hampir seluruh informan menganggap bahwa mengikuti perkembangan zaman merupakan bagian dari proses menyesuaikan diri terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Gaya hidup modern dipersepsikan sebagai sesuatu yang perlu diikuti agar tidak tertinggal dari lingkungan sekitar. Cara pandang tersebut kemudian mendorong masyarakat untuk terus memperbarui pola konsumsi, penampilan, maupun aktivitas sosial yang dianggap selaras dengan perkembangan kehidupan modern.

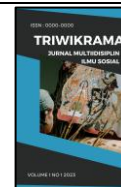
Keseluruhan temuan menunjukkan bahwa manifestasi gaya hidup hedonisme di Kawasan Perumahan Griya Sea Lestari tidak hanya tercermin melalui perilaku konsumtif, tetapi juga melalui perubahan cara masyarakat memaknai identitas sosial, aktivitas rekreatif, penggunaan simbol-simbol status, serta orientasi terhadap gaya hidup modern. Pola-pola tersebut muncul secara konsisten pada hampir seluruh informan dengan intensitas yang berbeda-beda sesuai kondisi sosial dan ekonomi masing-masing. Temuan ini memperlihatkan bahwa gaya hidup hedonisme telah menjadi bagian dari dinamika kehidupan masyarakat di kawasan perumahan, yang tercermin dalam berbagai praktik sosial sehari-hari dan membentuk karakteristik perilaku konsumsi masyarakat modern. (Khairunnisa, 2023; Thamrin & Saleh, 2021).

PEMBAHASAN

Hasil Pembentukan Gaya Hidup Hedonisme dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik

Pembentukan pola perilaku gaya hidup hedonisme pada masyarakat Perumahan Griya Sea Lestari menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki posisi yang sangat menentukan dalam membangun cara individu memaknai kehidupan sehari-hari. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa kecenderungan hedonisme tidak muncul sebagai karakter bawaan individu, tetapi berkembang melalui proses interaksi yang berlangsung secara terus-menerus antara masyarakat dengan lingkungan tempat tinggal, lingkungan pekerjaan, serta kelompok sosial yang menjadi bagian dari aktivitas mereka. Proses tersebut memperlihatkan bahwa perilaku sosial merupakan hasil dari pembelajaran makna yang diperoleh individu melalui pengalaman berinteraksi dengan orang lain, sebagaimana dijelaskan dalam perspektif Interaksionisme Simbolik yang menempatkan interaksi sebagai dasar terbentuknya tindakan sosial (Mead, 1934).

Konsep mind yang dikemukakan Mead menjelaskan bahwa tindakan individu diawali oleh proses berpikir terhadap simbol-simbol yang ditemui dalam lingkungan sosial. Hasil penelitian



menunjukkan bahwa masyarakat memandang perkembangan gaya hidup modern sebagai sesuatu yang perlu diikuti agar tetap mampu menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan. Cara berpikir tersebut terbentuk setelah individu mengamati berbagai kebiasaan yang berkembang di sekitarnya, seperti meningkatnya penggunaan barang bermerek, pentingnya menjaga penampilan, hingga kebiasaan menghabiskan waktu luang pada aktivitas konsumsi. Simbol-simbol tersebut kemudian diinterpretasikan sebagai representasi kehidupan yang dianggap lebih baik sehingga memengaruhi cara masyarakat mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, perubahan perilaku tidak terjadi secara spontan, melainkan diawali oleh proses pemaknaan terhadap simbol sosial yang terus diproduksi melalui interaksi (Mead, 1934).

Pembentukan makna tersebut memperlihatkan bahwa lingkungan perumahan berfungsi sebagai ruang sosial yang menghasilkan berbagai standar perilaku yang secara perlahan diterima sebagai sesuatu yang wajar. Masyarakat tidak hanya mengamati perilaku individu lain, tetapi juga menafsirkan tindakan tersebut sebagai pedoman dalam menentukan bagaimana mereka seharusnya berperilaku di lingkungan sosialnya. Situasi tersebut menjelaskan mengapa sebagian besar informan menganggap mengikuti perkembangan gaya hidup modern sebagai konsekuensi dari kehidupan bermasyarakat. Fenomena ini memperlihatkan bahwa proses adaptasi sosial berlangsung melalui pertukaran makna yang terjadi dalam interaksi sehari-hari sehingga lingkungan memiliki kemampuan membentuk orientasi tindakan individu (Soekanto, 2012).

Konsep self dalam teori Mead membantu menjelaskan bagaimana individu membangun identitas dirinya melalui respons yang diberikan oleh lingkungan sosial. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa masyarakat mulai menyesuaikan cara berpakaian, memilih kendaraan, menggunakan perangkat teknologi, hingga menentukan aktivitas sosial berdasarkan persepsi mengenai bagaimana mereka akan dipandang oleh orang lain. Penyesuaian tersebut menunjukkan bahwa identitas sosial tidak dibentuk secara individual, tetapi berkembang melalui proses evaluasi terhadap harapan yang hidup dalam lingkungan masyarakat. Individu secara aktif mengonstruksi citra dirinya agar memperoleh penerimaan sosial sekaligus mempertahankan posisi yang dianggap sesuai dengan lingkungan tempat tinggalnya (Mead, 1934).

Kecenderungan tersebut juga menjelaskan mengapa kepemilikan berbagai atribut konsumsi memperoleh makna yang lebih luas daripada fungsi praktisnya. Barang-barang seperti pakaian, kendaraan, maupun gadget tidak lagi dipahami hanya sebagai alat pemenuhan kebutuhan, tetapi telah menjadi media untuk merepresentasikan identitas sosial. Interpretasi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memberikan makna simbolik terhadap berbagai objek yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Baudrillard yang menjelaskan bahwa masyarakat modern semakin terdorong mengonsumsi nilai simbolik suatu barang dibandingkan nilai gunanya, sehingga konsumsi berkembang menjadi sarana membangun identitas dan memperoleh pengakuan sosial (Baudrillard, 1998).

Konsep society memperlihatkan bahwa masyarakat memiliki peranan dalam membentuk sekaligus mempertahankan pola perilaku yang berkembang di lingkungan sosial. Temuan penelitian menunjukkan bahwa berbagai kebiasaan konsumsi, aktivitas rekreatif, serta orientasi terhadap gaya hidup modern memperoleh legitimasi karena dilakukan secara berulang oleh sebagian besar anggota masyarakat. Keadaan tersebut menyebabkan individu memandang perilaku tersebut sebagai sesuatu yang normal sehingga kecenderungan mengikuti pola yang sama menjadi semakin kuat. Lingkungan sosial tidak lagi hanya menjadi tempat berlangsungnya interaksi, tetapi juga menjadi mekanisme yang menghasilkan dan mereproduksi norma mengenai

gaya hidup yang dianggap ideal. Dengan demikian, perilaku hedonisme berkembang sebagai produk interaksi kolektif yang terus dipertahankan dalam kehidupan masyarakat (Mead, 1934).

Proses interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan juga memperlihatkan bahwa perubahan gaya hidup tidak dapat dilepaskan dari berkembangnya kelompok referensi dalam kehidupan masyarakat. Lingkungan tempat tinggal, rekan kerja, keluarga, maupun komunitas sosial memberikan pengaruh terhadap cara individu menentukan pilihan konsumsi dan membangun orientasi hidupnya. Pengaruh tersebut berlangsung secara tidak langsung melalui proses pengamatan, penyesuaian, dan pembelajaran sosial yang terjadi dalam aktivitas sehari-hari. Kondisi ini memperkuat pandangan bahwa gaya hidup hedonisme merupakan fenomena sosial yang dipengaruhi oleh kombinasi faktor lingkungan, kelompok referensi, serta perubahan nilai dalam masyarakat modern (Khairunnisa, 2023).

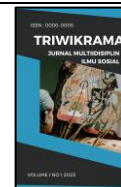
Temuan penelitian ini memperlihatkan kesesuaian dengan berbagai penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa perubahan gaya hidup masyarakat modern tidak dapat dipisahkan dari pengaruh lingkungan sosial dan budaya konsumsi. Penelitian Thamrin dan Saleh (2021) menunjukkan bahwa semakin tinggi orientasi gaya hidup seseorang maka semakin tinggi pula kecenderungan perilaku konsumtif yang ditampilkan. Hasil penelitian di Perumahan Griya Sea Lestari memperkuat temuan tersebut karena peningkatan taraf hidup yang dialami masyarakat diikuti oleh perubahan orientasi konsumsi yang semakin mengarah pada pemenuhan keinginan, penggunaan simbol-simbol status, serta aktivitas yang berorientasi pada kesenangan. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa perilaku hedonisme berkembang melalui hubungan yang erat antara interaksi sosial, perubahan nilai, dan budaya konsumsi yang berlangsung dalam masyarakat modern (Thamrin & Saleh, 2021).

Secara keseluruhan, pembentukan gaya hidup hedonisme pada masyarakat Perumahan Griya Sea Lestari merupakan hasil dari proses konstruksi makna yang berlangsung secara terus-menerus melalui interaksi sosial. Individu mengamati simbol-simbol yang berkembang di lingkungannya, memberikan makna terhadap simbol tersebut, kemudian menyesuaikan perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial yang berlaku. Proses tersebut memperlihatkan keterkaitan yang utuh antara mind, self, dan society dalam menjelaskan terbentuknya pola perilaku masyarakat. Gaya hidup hedonisme dalam konteks penelitian ini tidak dapat dipahami semata-mata sebagai pilihan individual, tetapi merupakan hasil konstruksi sosial yang diproduksi, dinegosiasikan, dan dipertahankan melalui interaksi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (Mead, 1934).

Hedonisme sebagai Representasi Identitas Sosial Masyarakat Perumahan Modern

Perubahan pola konsumsi yang ditemukan pada masyarakat Perumahan Griya Sea Lestari menunjukkan bahwa aktivitas konsumsi telah mengalami pergeseran makna dari pemenuhan kebutuhan menuju pembentukan identitas sosial. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa keputusan masyarakat dalam menggunakan pakaian, kendaraan, telepon genggam, maupun barang-barang bernilai ekonomi tidak lagi didasarkan sepenuhnya pada fungsi praktis, tetapi juga mempertimbangkan makna sosial yang melekat pada objek tersebut. Perubahan tersebut mengindikasikan bahwa konsumsi telah menjadi media untuk menampilkan citra diri dan memperoleh pengakuan dalam lingkungan sosial. Fenomena ini sejalan dengan pandangan Baudrillard (1998) yang menjelaskan bahwa masyarakat modern cenderung mengonsumsi nilai simbolik suatu barang dibandingkan nilai gunanya sehingga konsumsi berkembang sebagai sarana membangun identitas sosial.

Makna simbolik yang melekat pada berbagai atribut konsumsi memperlihatkan bahwa identitas sosial masyarakat dibangun melalui proses representasi yang berlangsung dalam interaksi sehari-hari. Penampilan menjadi salah satu unsur yang memperoleh perhatian karena dianggap mampu mencerminkan tingkat kesejahteraan, keberhasilan ekonomi, maupun kemampuan individu mengikuti perkembangan zaman. Akibatnya, kepemilikan berbagai atribut



tidak hanya dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pribadi, tetapi juga menjadi bentuk komunikasi nonverbal yang menyampaikan posisi sosial seseorang kepada lingkungan sekitarnya. Situasi tersebut menunjukkan bahwa simbol-simbol konsumsi telah menjadi bagian penting dalam proses pembentukan identitas masyarakat modern (Chaney, 1996).

Perubahan orientasi tersebut juga terlihat pada meningkatnya kecenderungan masyarakat mengalokasikan pengeluaran untuk memenuhi berbagai keinginan yang bersifat nonesensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas berbelanja, menikmati kuliner, melakukan perjalanan wisata, maupun membeli barang tertentu semakin sering dilakukan sebagai bagian dari gaya hidup sehari-hari. Aktivitas tersebut dipandang sebagai bentuk penghargaan terhadap diri sendiri sekaligus sarana memperoleh kepuasan emosional. Pergeseran orientasi konsumsi tersebut memperlihatkan bahwa batas antara kebutuhan dan keinginan menjadi semakin kabur ketika masyarakat mulai menjadikan kesenangan sebagai pertimbangan utama dalam mengambil keputusan konsumsi. Temuan ini memperkuat pendapat Thamrin dan Saleh (2021) yang menyatakan bahwa meningkatnya orientasi gaya hidup akan diikuti oleh peningkatan perilaku konsumtif.

Budaya konsumsi yang berkembang di lingkungan perumahan juga menunjukkan adanya pengaruh kelompok sosial dalam menentukan standar kehidupan yang dianggap ideal. Individu cenderung membandingkan dirinya dengan lingkungan sekitar, kemudian melakukan berbagai bentuk penyesuaian agar tetap berada pada posisi yang dianggap sesuai dengan kelompok sosialnya. Proses tersebut tidak selalu berlangsung melalui tekanan yang bersifat langsung, melainkan berkembang melalui pengamatan terhadap kebiasaan masyarakat, pola interaksi, dan standar kehidupan yang terus direproduksi dalam lingkungan sosial. Fenomena ini sejalan dengan pemikiran Schor (1998) yang menjelaskan bahwa masyarakat modern terdorong melakukan konsumsi kompetitif sebagai upaya mempertahankan citra sosial di tengah kelompok yang menjadi referensinya.

Modernisasi menjadi faktor yang semakin memperkuat terbentuknya representasi identitas sosial melalui konsumsi. Kemajuan teknologi, perkembangan media digital, serta semakin mudahnya akses terhadap berbagai produk dan layanan menciptakan ruang yang lebih luas bagi masyarakat untuk menampilkan identitas dirinya. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa sebagian besar informan menganggap mengikuti perkembangan gaya hidup modern sebagai bentuk adaptasi terhadap perubahan sosial yang terjadi. Persepsi tersebut menunjukkan bahwa modernisasi tidak hanya membawa perubahan pada aspek teknologi, tetapi juga mengubah cara masyarakat memaknai keberhasilan, kenyamanan, dan prestise dalam kehidupan sosial. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa perubahan gaya hidup merupakan bagian dari transformasi sosial yang menyertai perkembangan masyarakat modern (Khairunnisa, 2023).

Fenomena tersebut sekaligus menunjukkan bahwa gaya hidup hedonisme tidak dapat dipahami sebagai perilaku konsumtif semata, melainkan sebagai bentuk konstruksi sosial yang terus diproduksi melalui interaksi masyarakat. Nilai-nilai mengenai keberhasilan, kemajuan, dan penerimaan sosial dibangun melalui berbagai simbol yang kemudian menjadi pedoman dalam menentukan pilihan hidup. Individu yang mampu menyesuaikan diri dengan simbol-simbol tersebut cenderung memperoleh pengakuan yang lebih besar dalam lingkungan sosialnya, sedangkan individu yang tidak mengikuti perkembangan sering kali dipersepsikan tertinggal dari perubahan yang terjadi. Proses ini memperlihatkan bahwa konsumsi telah menjadi bagian dari mekanisme sosial yang digunakan masyarakat untuk membangun sekaligus mempertahankan identitas kolektif (Baudrillard, 1998; Chaney, 1996).

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa peningkatan taraf hidup tidak selalu berimplikasi pada meningkatnya kesejahteraan sosial secara menyeluruh. Bertambahnya kemampuan ekonomi justru diikuti oleh meningkatnya kebutuhan konsumsi yang terus berkembang seiring perubahan lingkungan sosial. Masyarakat tidak lagi hanya berusaha memenuhi kebutuhan primer, tetapi juga terdorong memenuhi berbagai kebutuhan simbolik yang muncul akibat berkembangnya standar kehidupan di lingkungan sekitar. Keadaan tersebut menyebabkan pengeluaran rumah tangga mengalami peningkatan meskipun sebagian pengeluaran sebenarnya tidak berkaitan secara langsung dengan kebutuhan dasar. Fenomena ini menunjukkan bahwa perubahan ekonomi dan perubahan budaya berlangsung secara bersamaan dalam membentuk pola kehidupan masyarakat modern (Violita, 2023).

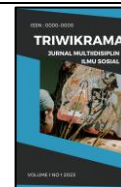
Perspektif sosiologis memperlihatkan bahwa perilaku hedonisme yang ditemukan dalam penelitian ini merupakan konsekuensi dari perubahan struktur kehidupan masyarakat yang semakin terbuka terhadap perkembangan modernisasi. Lingkungan perumahan menjadi ruang sosial tempat berbagai nilai mengenai konsumsi, prestise, dan keberhasilan dipertukarkan melalui interaksi sehari-hari. Nilai-nilai tersebut kemudian diinternalisasi oleh individu dan diwujudkan dalam berbagai bentuk perilaku konsumsi yang berorientasi pada kepuasan, kenyamanan, serta pengakuan sosial. Dengan demikian, gaya hidup hedonisme berkembang sebagai fenomena sosial yang tidak hanya dipengaruhi oleh karakter individu, tetapi juga oleh dinamika hubungan sosial yang membentuk kehidupan masyarakat secara kolektif (Soekanto, 2012).

Kontribusi utama penelitian ini menunjukkan bahwa pola perilaku gaya hidup hedonisme di Perumahan Griya Sea Lestari merupakan hasil dari hubungan yang saling memengaruhi antara lingkungan sosial, peningkatan taraf hidup, modernisasi, dan budaya konsumsi. Hubungan tersebut menghasilkan perubahan cara masyarakat memaknai identitas, status sosial, dan keberhasilan melalui praktik konsumsi yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini mempertegas bahwa hedonisme dalam masyarakat perumahan modern tidak lagi dapat dipahami sebagai perilaku individual yang bersifat insidental, tetapi sebagai realitas sosial yang dibentuk, dipelajari, dan dipertahankan melalui proses interaksi yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan bermasyarakat (Mead, 1934; Baudrillard, 1998).

4. SIMPULAN DAN SARAN

Pola perilaku gaya hidup hedonisme pada masyarakat Perumahan Griya Sea Lestari terbentuk melalui interaksi berbagai faktor sosial, ekonomi, dan kultural yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan tempat tinggal, lingkungan pekerjaan, kelompok pergaulan, peningkatan taraf hidup, serta kemudahan akses terhadap berbagai fasilitas perkotaan membentuk cara masyarakat memaknai gaya hidup modern. Proses tersebut mendorong terjadinya pergeseran orientasi konsumsi dari pemenuhan kebutuhan menuju pemenuhan keinginan, yang diwujudkan melalui penggunaan atribut konsumsi, aktivitas rekreatif, serta kecenderungan mengikuti simbol-simbol yang dipandang mampu merepresentasikan status sosial dan identitas diri.

Analisis menggunakan perspektif Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead menunjukkan bahwa kecenderungan gaya hidup hedonisme merupakan hasil konstruksi sosial yang berlangsung melalui proses *mind*, *self*, dan *society*. Individu membangun makna terhadap simbol-simbol yang berkembang di lingkungan sosial, kemudian menyesuaikan perilaku dan identitas dirinya berdasarkan proses interaksi yang berlangsung secara terus-menerus. Dengan demikian, gaya hidup hedonisme dalam konteks penelitian ini tidak dapat dipahami sebagai pilihan individual semata, melainkan sebagai produk interaksi sosial yang dipengaruhi oleh lingkungan, perubahan nilai, dan dinamika masyarakat modern.



Temuan penelitian ini menunjukkan pentingnya membangun kesadaran masyarakat dalam menyikapi perkembangan gaya hidup modern secara lebih bijaksana dengan menempatkan kebutuhan sebagai prioritas dibandingkan dorongan konsumsi yang berorientasi pada prestise dan pengakuan sosial. Penguatan peran keluarga, komunitas, dan lingkungan sosial juga diperlukan untuk menanamkan nilai-nilai kesederhanaan, pengendalian diri, dan konsumsi yang bertanggung jawab. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian mengenai gaya hidup hedonisme pada kelompok masyarakat yang berbeda, baik melalui pendekatan kuantitatif, metode campuran, maupun dengan mengkaji pengaruh media digital dan media sosial terhadap pembentukan gaya hidup masyarakat kontemporer sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika hedonisme dalam kehidupan sosial.

5. DAFTAR PUSTAKA

Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.

Baudrillard, J. (1998). *The consumer society: Myths and structures*. Sage Publications.

Bungin, B. (2006). *Sosiologi komunikasi: Teori, paradigma, dan diskursus teknologi komunikasi di masyarakat*. Kencana.

Chaney, D. (1996). *Lifestyles*. Routledge.

Doloy, F. (2020). Kajian gaya hidup hedonisme masyarakat Desa Tateli Tiga, Kecamatan Mandolang, Kabupaten Minahasa. *HOLISTIK*, 13(3).
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/29603>

Giddens, A. (1991). *Modernity and self-identity: Self and society in the late modern age*. Stanford University Press.

Khairunnisa, Y. P. (2023). Kebiasaan gaya hidup hedonisme terhadap perkembangan kepribadian anak. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 3(1), 31-44.
<https://jurnal.umbarru.ac.id/index.php/jubikops/article/view/202>

Kotler, P., & Keller, K. L. (2009). *Marketing management (13th ed.)*. Pearson Prentice Hall.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. (n.d.). *Perilaku*. <https://kbbi.web.id/perilaku>

Rangkuti, A., & Mesra, R. (2024). Dampak urbanisasi pada interaksi sosial dan struktur keluarga dalam masyarakat modern. *COMTE: Journal of Sociology Research and Education*, 1(3), 107-115. <https://doi.org/10.64924/cx6exe19>

Razali, R., & Fuadi. (2023). Gaya hidup masyarakat hedonisme di Kota Lhokseumawe. *Jurnal EMT KITA*, 7(1), 215-222. <https://doi.org/10.35870/emt.v7i1.839>

Ritzer, G. (1983). The McDonaldization of society. *Journal of American Culture*, 6(1), 100-107.
https://doi.org/10.1111/j.1542-734X.1983.0601_100.x

- Santrock, J. W. (2011). Life-span development (13th ed.). McGraw-Hill.
- Schor, J. B. (1998). The overspent American: Why we want what we don't need. Harper Perennial.
- Setiadi, N. J. (2019). Perilaku konsumen: Perspektif kontemporer pada motif, tujuan, dan keinginan konsumen (Edisi revisi). Prenada Media.
- Skinner, B. F. (1938). The behavior of organisms: An experimental analysis. Appleton-Century.
- Soekanto, S. (2012). Sosiologi suatu pengantar (Rev. ed.). Rajawali Pers.
- Stanford Encyclopedia of Philosophy. (2023). Hedonism. In E. N. Zalta (Ed.), The Stanford Encyclopedia of Philosophy.
<https://plato.stanford.edu/archives/win2023/entries/hedonism/>
- Sugiyono. (2023). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Sumarwan, U. (2014). Perilaku konsumen: Teori dan penerapannya dalam pemasaran. Ghalia Indonesia.
- Sunaryo. (2004). Psikologi untuk keperawatan. EGC.
- Thamrin, H. T., & Saleh, A. A. (2021). Hubungan antara gaya hidup hedonis dan perilaku konsumtif pada mahasiswa. Komunida: Media Komunikasi dan Dakwah, 11(1), 1-12.
<https://doi.org/10.35905/komunida.v11i01.1923>
- Umiarso, & Elbadiansyah. (2014). Interaksionisme simbolik: Dari era klasik hingga modern. Rajawali Pers.
- Violita, M. D. (2023). Konsumerisme masyarakat urban: Konsep, sejarah, dan pengaruhnya terhadap pola gaya hidup (Kajian kritis etika deontologi Immanuel Kant). Nilacakra.
- Yazid. (2005). Pemasaran jasa: Konsep dan implementasi. Ekonisia.